

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MIN 2 Teluk dalam Banjarmasin

a. Identitas dan Lokasi

MIN 2 Kota Banjarmasin beralamat di Jalan Sutoyo S, Komplek Es Terang, Kelurahan Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Madrasah ini telah berdiri sejak tahun 1978 dan memiliki akreditasi B dengan Nomor Sertifikat 758/BAN-SM/SK/2019. Kepala madrasah pada masa penelitian ini dijabat oleh Drs. Kamal Naser, S.Pd.I.¹

b. Sarana dan Prasarana

Madrasah memiliki luas tanah 807 m² dengan luas bangunan 702,45 m². Fasilitas yang tersedia antara lain 12 ruang kelas (5 besar, 7 kecil), ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), perpustakaan, laboratorium bahasa, dan 5 bilik air untuk murid. Sarana ini menjadi penunjang pelaksanaan pembelajaran termasuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* (P5RA).

c. Peserta Didik

Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, jumlah peserta didik sebanyak 302 orang, terdiri daripada 151 lelaki dan 151 perempuan. Berdasarkan data Rapor

¹ Appmadrasah, “MIN 2 KOTA Banjarmasin.” Diakses pada 10 Mei 2026, dari, <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?nsm=111163710005&provinsi=63&kota=6371>.

Pendidikan 2025, kemampuan *literasi* dan *numerasi* peserta didik masih memerlukan penguatan, terutama dalam penalaran kritis dan pemecahan masalah kontekstual. Namun, dari aspek karakter, mereka telah menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan sikap hormat sesama.

Tabel 5 Data Jumlah Murid Ikut Kelas Pelajaran 2025/2026

No.	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I A	10	18	28
2	I B	12	16	28
3	II A	14	14	28
4	II B	13	14	27
5	III A	15	9	24
6	III B	11	14	25
7	IV A	14	10	24
8	IV B	12	12	24
9	V A	12	11	23
10	V B	12	12	24
11	VI A	15	10	25
12	VI B	11	11	22
JUMLAH		151	151	302

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Terdapat 23 orang tenaga pendidik dan kependidikan, dengan komposisi 13 orang Aparatur Sipil Negara (ASN), 4 Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), 1 orang paruh waktu, dan 5 orang bukan ASN (Guru/Tenaga Tetap Tidak Tetap). Dari segi kelayakan akademik, 2 orang bergelar magister (S2) dan 18 orang sarjana (S1). Kompetensi guru dinilai baik, terutama dalam pengelolaan kelas, dukungan psikologis, dan refleksi pembelajaran.

e. Budaya Madrasah

Budaya yang dikembangkan di madrasah ini meliputi:

- a) Budaya literasi yaitu tadarus Al-Qur`an dan *asma`ul husna* 15 menit sebelum pembelajaran, serta kegiatan Jumat bergilir (senam, jalan sehat, pembacaan *juz 'amma*).
- b) Budaya peduli lingkungan dan ramah anak yaitu salam, senyum, sapa, sopan, santun, serta menjaga kebersihan.
- c) Budaya berprestasi yaitu peserta didik aktif mengikuti pelbagai lomba akademik dan non-akademik.

Selain itu, madrasah menanamkan nilai-nilai dasar seperti keimanan, keteladanan, kepedulian, kejujuran, disiplin, dan kemandirian. Motto madrasah ialah “*Madrasah Berakhlak, Berprestasi, Berkarakter dan Ramah Anak*”.

f. Analisis SWOT MIN 2 Kota Banjarmasin

Untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian madrasah dalam jangka sederhana, dilakukan analisis SWOT yang memisahkan aspek internal dan eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Kekuatan:
 - i. Warga madrasah memiliki komitmen dan konsistensi yang sama untuk memajukan sekolah.
 - ii. Peserta didik menunjukkan kreativitas yang tinggi.
 - iii. Madrasah telah mencatatkan pelbagai prestasi.
 - iv. Kedisiplinan terjaga baik di kalangan guru dan murid.

b) Kelemahan:

- i. Sarana dan prasarana masih belum memadai.
- ii. Pendistribusian dana Bantuan Operasional Sekolah kerap mengalami keterlambatan.

2) Faktor Eksternal

a) Peluang:

- i. Pemerintah memberikan sokongan yang kuat dalam peningkatan mutu pendidikan.
- ii. Masih wujud kepedulian daripada ibu bapa dan masyarakat terhadap pendidikan.

b) Ancaman:

- i. Persaingan dengan madrasah lain dalam bidang akademik dan non-akademik sangat ketat.
- ii. Sumbangan dana daripada masyarakat masih terhad karena keadaan ekonomi yang belum stabil.
- iii. Keterbatasan anggaran boleh menghambat pengembangan sarana, prasarana, dan peningkatan kompetensi guru.

2. Evaluasi Penerapan P5RA oleh Guru pada Model PjBL

Data penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada kepala madrasah dan dewan guru. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berfokus pada aspek konteks, input, proses, dan produk dalam pelaksanaan P5RA di MIN 2 Kota Banjarmasin.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan P5RA. Adapun hasil pengumpulan data melalui ketiga teknik tersebut disajikan sebagai berikut:

a. Konteks P5RA di MIN 2 Teluk Dalam

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti sekaligus wawancara terhadap pelaksanaan P5RA pada model pembelajaran PjBL ditetapkan sesuai dengan arahan kepala sekolah serta dari Kementerian Agama dan juga pengawas yang para guru, bahwasanya P5-PPRA diganti dengan P5RA sesuai dengan KMA 450 Kemenag RI tentang P5RA. Akan tetapi pada konteks yang berlaku di sekolah tersebut adalah Kokurikuler yang mana pada kokurikuler tersebut adalah isi dari pada P5RA. Dan pada keterangan ini pula berbeda pendapat antara guru beserta staf dan kepala sekolah dikarenakan sebagian dari pada mereka mengatakan bahwasanya yang diajarkan adalah bukan kurikulum P5RA akan tetapi Kokurikuler.

Selain itu dikatakan juga bahwasanya pengadaan P5RA terjadi setiap 6 bulan sekali yang mana uang yang didapat dari iuran antara orang tua sehingga apabila tidak ada iuran maka tidak dapat dilaksanakan kegiatan P5RA.

1) Kepala Sekolah MIN 2 Teluk Dalam

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MIN 2 Teluk Dalam terkait P5RA. Bapak Drs. K.N. S. Pd. I menyatakan bahwa:

Konsep P5RA adalah hasil yang dibuat untuk menunjang kreatif anak dalam membuat suatu hal dan biasa yang dibuat adalah jajanan berupa makanan tradisional dengan bentuk *stand*.

“modelnya membuat hasil-hasil kreativitas sama anak-anak, seumpama menghasilkan dan memamerkan jajanan tradisional, kemudian dibikin stand acara, dan dibuat 6 bulan sekali.”

Adapun kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan P5RA ini adalah mengharapkan dari pada partisipasi orang tua dengan meminta promosi agar pelaksanaan P5RA ini dapat berjalan dengan yang sudah dirancang, dan beliau mengakui bahwa antusiasme orang tua cukup tinggi. Proses perencanaan dan pelaksanaan yang biasa dilakukan sekolah dalam menjalankan program P5RA ini adalah dengan rapat guru antar wali kelas, dan sekolah tidak mempunyai tim khusus dalam merancang P5RA ini sehingga wali kelas menjadi keterlibatan yang paling besar dalam terjalankannya program P5RA ini. Beliau menjelaskan:

“itu tergantung wali kelasnya, temanya disesuaikan, dan wali kelasnya yang tahu kemampuan siswanya, atas dasar gurunya.”

Projek yang pernah dilaksanakan antara lain antaranya Kelas 6 dengan tema Kewirausahaan, Kelas 5 dengan tema Limbah Plastik. Untuk kelas rendah, biasanya kegiatan digabungkan dengan menghasilkan kreativitas anak-anak kemudian dipamerkan di bazar atau *stand*.

Mengenai integrasi nilai *Rahmatan lil 'Alamin*, beliau memberikan contoh:

“dimasukkan juga contohnya waktu jual beli dia harus mengetahui akad antara jual beli seperti berterima kasih.”

Evaluasi P5RA di madrasah biasa menggunakan model PBL untuk kegiatan, meskipun beliau menyatakan bahwa hal tersebut tergantung pada kelas masing-masing. Adapun indikator keberhasilan dalam pelaksanaan P5RA ini jika dalam persen sekitar 75%-80% dan hasil kegiatan menggunakan LKPD serta materi sesuai dengan tingkatan kelas dan menjadi profesi amal. Terkait perubahan yang telah dilakukan, beliau menyatakan bahwa siswa memang memiliki keterampilan, namun guru harus menambah wawasan lagi. Dari pihak sekolah, mereka melakukan proyek ini secara beramai-ramai dengan kehadiran peserta didik, guru, dan orang tua, sehingga terlihat keberhasilan dan hasilnya dinilai bagus. Kendala utama dalam pelaksanaan P5RA adalah masalah dana, karena kegiatan dilakukan pada akhir semester dan memakai dana dari iuran siswa. Solusinya adalah dengan melakukan iuran kepada orang tua. Beliau menambahkan bahwa:

“tingkatan proyek ditentukan oleh kami sesuai dengan anak-anak kelas.”²

2) Guru Kelas

²Bapak Drs. K.N. S. Pd. I, Kepala Sekolah MIN 2 Kota Banjarmasin, Teluk Dalam, Wawancara Secara Langsung di MIN, 20 April 2026.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas sekolah MIN 2 Teluk Dalam terkait P5RA serta latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Ibu A.M, S. Pd menyatakan bahwa:

Beliau memiliki pendidikan terakhir S1 PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Atau biasa dikenal dengan UIN Antasari Banjarmasin. Dengan pengalaman mengajar 2 tahun dari berbagai mata pelajaran yang pernah diajarkan seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, Pancasila dan sekarang menjadi guru kelas. Adapun pemahaman tentang konsep P5RA cukup memahami dan pada pendidikan formal juga mendapatkan materi tentang pendidikan karakter.

Selanjutnya ada pengalaman pelatihan yang diikuti oleh guru tersebut adalah pelatihan kurikulum berbasis cinta yang mana untuk pelatihan PPG itu belum dijadwalkan atau belum diikuti. Sehingga pada kurikulum cinta dan P5RA saling berkesinambungan satu sama lain dan untuk kualitas pelatihan yang diikuti itu sama saja konsepnya. Adapun pemahaman yang tentang konsep P5RA dan tujuannya adalah cukup memahami serta dalam penentuan hasil P5 itu tidak bisa secara teori melainkan dengan adanya proses kegiatan. Dan harapan yang diinginkan dari P5 ini adalah membuat guru-guru lebih paham dengan kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lebih sering diadakan pelatihan terutama untuk guru yang kurang paham dan juga lebih mudah diakses lewat aplikasi dan tidak berbayar.

3. Input P5RA pada Model Pembelajaran PjBL

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap input P5RA Pada Model Pembelajaran PjBL masih banyak kurang dikarenakan pada penelitian terhadap guru dinyatakan bahwasanya yang diajarkan adalah PBL dikarenakan guru tersebut kurang memahami model pembelajaran antara PBL dan PjBL sehingga pada proses pembelajaran kurang tercapai tujuan yang diinginkan. Adapun sumber daya yang mendukung adalah tenaga pengajar, bahan ajar seperti modul, buku dan media.

Guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru dari Kemenag yaitu P5RA, akan tetapi pada sebagian guru mengatakan bahwasanya tidak menggunakan P5RA pada pembelajaran yang berkaitan dengan P5RA tersebut melainkan mereka para guru menggunakan kokurikuler sehingga sebagian guru kurang memahami bagaimana penerapan model pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru yang diteliti yaitu Sarjana (S1) di UIN Antasari Banjarmasin. Dalam pelaksanaan Evaluasi P5RA Pada Model Pembelajaran PJBL ditemukan ada beberapa hal yang harus diluruskan. Adapun ketika di lapangan sekolah tersebut membuat bazar atau *stand* setiap 6 bulan sekali dengan menggunakan modal iuran antar orang tua.

4. Proses Pelaksanaan P5RA Pada Model Pembelajaran PjBL

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap P5RA pada model pembelajaran PjBL dinyatakan bahwa kurang sesuai dengan pedoman P5RA yang sudah tercantum di KMA No. 450 Tahun 2024 yang mana pada proses awal tidak ada diadakan penyampaian materi ataupun penyampaian tujuan dalam pembelajaran serta modul yang dibikin bukanlah modul melainkan RPP.

Dalam pelaksanaannya dilakukan secara seadanya sehingga ketika beberapa kali penelitian hal yang sama tetap dilakukan dan yang membedakan adalah pembuatan poster dikarenakan saran dari peneliti sehingga yang pelaksaannya yang dilakukan kurang memuaskan.

Metode pembelajaran yang digunakan pada awalnya adalah PBL bukan PjBL akan tetapi dikarenakan harus sesuai dengan yang akan dilakukan maka ada pergantian model pembelajaran yaitu menjadi PjBL sehingga anak-anak tersebut membuat poster tentang gotong royong. Berbeda dengan awal anak-anak disuruh menjelaskan ulang apa yang mereka dapatkan ketika mereka berkelompok dan setiap kelompok mengirim 1 (satu) perwakilan untuk kelompok yang lainnya dan akan di presentasikan di depan kelas atau yang biasa di sebut dengan model “Mencari Informasi”.

Peserta didik kurang aktif dalam melakukan pembelajaran dikarenakan mereka yang kurang mengerti dengan metode yang disediakan serta pada saat maju ke depan mereka terlihat kurang semangat dan ini adalah awal

dari penelitian yaitu guru menyediakan proses pembelajaran gotong dengan menggunakan Model Pembelajaran PBL. Selanjutnya pada pertemuan selanjutnya guru menggunakan model pembelajaran PJBL dengan tetap membentuk kelompok dan membuat poster yang diwarnai dan dikumpul.

5. Produk P5RA Pada Model Pembelajaran PjBL

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya peneliti menemukan poster atau gambaran yang digambar oleh anak dan diwarnai menggunakan krayon atau pewarna lainnya. Dan juga modul yang ditemukan bukanlah modul yang sesuai dengan kurikulum merdeka yaitu P5RA sehingga produk tersebut bernama RPP sesuai dengan yang dikatakan oleh guru tersebut bahwasanya pembuatan modul hanya 1 bulan sekali dan yang diperlukan hanyalah RPP sehingga bertentangan dengan konsep P5RA.

B. Pembahasan

Setelah memaparkan hasil penelitian mengenai profil MIN 2 Teluk Dalam, pelaksanaan P5RA, serta hasil evaluasi RPP yang digunakan, pada bagian ini peneliti akan membahas temuan-temuan tersebut.

1. Penerapan P5RA oleh Guru pada Model PjBL

Berdasarkan temuan di lapangan, penerapan P5RA oleh guru di MIN 2 Teluk Dalam masih menghadapi beberapa kelemahan. Pertama, dokumen perencanaan yang digunakan adalah RPP, bukan Modul Ajar P5RA sebagaimana dianjurkan dalam KMA Nomor 450 Tahun 2024 dan panduan Direktorat KSKK. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah belum sepenuhnya

beralih ke dokumen perencanaan yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka. Sebagaimana ditegaskan dalam Bab II, modul ajar P5RA sekurang-kurangnya memuat empat komponen utama yaitu profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Sementara itu, RPP yang digunakan guru hanya memuat tujuan, langkah kegiatan, dan asesmen yang sangat ringkas tanpa dilengkapi rubrik atau lampiran.

Kedua, guru mengaku menggunakan model PjBL, tetapi berdasarkan observasi dan wawancara, kegiatan yang dilaksanakan lebih mirip dengan *Problem Based Learning* (PBL) atau model “Pembelajaran Kooperatif” kunjungan kelompok. Tidak ditemukan adanya proyek nyata yang menghasilkan produk sebagaimana ciri utama PjBL. Dalam teori PjBL, peserta didik harus merancang, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek dalam jangka waktu tertentu, serta menghasilkan produk yang dipresentasikan. Sementara itu, kegiatan yang dilakukan hanya diskusi kelompok, kunjungan, dan presentasi lisan tanpa penciptaan artefak (poster dibuat hanya setelah diminta peneliti). Ini menandakan bahwa pemahaman guru terhadap prosedur PjBL masih lemah.

Ketiga, dari aspek konteks, sekolah tidak memiliki tim fasilitator khusus untuk P5RA, sehingga perencanaan bergantung pada masing-masing wali kelas. Hal ini tidak sesuai dengan pedoman KMA 450/2024 yang menyarankan adanya tim fasilitator proyek. Selain itu, pelaksanaan P5RA hanya dua kali dalam setahun dengan pendanaan dari iuran orang tua, bukan daripada alokasi khusus madrasah. Padahal dalam KMA 450/2024 dinyatakan bahwa P5RA

adalah kegiatan kokurikuler yang dirancang dengan alokasi waktu tersendiri dalam struktur kurikulum.

Secara umum, penerapan P5RA oleh guru masih bersifat improvisasi dan belum mengikuti standar yang ditetapkan. Guru lebih mengutamakan kegiatan bazar dan pameran hasil karya tradisional (jajanan) daripada proyek yang secara eksplisit menguatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan nilai *Rahmatan lil 'Alamin*. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap esensi P5RA masih dangkal, sejalan dengan pernyataan guru kelas bahwa “penentuan hasil P5 tidak bisa secara teori melainkan dengan proses kegiatan”, tetapi proses yang dilakukan belum terstruktur dengan baik.

2. Evaluasi P5RA dan Bantuannya kepada Guru

Berdasarkan hasil evaluasi RPP menggunakan tujuh aspek kelayakan, ditemukan bahwa dokumen perencanaan yang digunakan guru memiliki banyak kekurangan:

- a. tidak mencantumkan Capaian Pembelajaran (CP),
- b. tujuan pembelajaran tidak operasional,
- c. model pembelajaran tidak ditentukan secara eksplisit,
- d. asesmen tanpa rubrik, indikator, dan KKTP,
- e. refleksi hanya satu arah,
- f. tiada pengayaan dan remedial,
- g. lampiran tidak lengkap.

Kekurangan ini menunjukkan bahwa evaluasi yang sistematis terhadap dokumen perencanaan belum pernah dilakukan, sehingga guru tidak

mengetahui bahwa RPP yang mereka gunakan tidak sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks penelitian ini, evaluasi P5RA berpotensi membantu guru dengan cara:

- a) Menyediakan peta masalah yang jelas (apa yang kurang, apa yang perlu diperbaiki).
- b) Memberikan rekomendasi koreksi yang konkret (misalnya: cara merumuskan TP yang operasional, cara membuat rubrik asesmen, cara menambahkan refleksi peserta didik).
- c) Menjadi dasar untuk pelatihan atau pendampingan guru dalam menyusun Modul Ajar P5RA.

Namun, setakat ini evaluasi tersebut belum diimplementasikan sebagai umpan balik kepada guru. Penelitian ini baru sampai pada tahap mengidentifikasi kesenjangan. Oleh karena itu, secara langsung, guru belum merasakan manfaat evaluasi. Secara tidak langsung, hasil evaluasi ini boleh dijadikan bahan untuk perbaikan ke depan, sebagaimana ditegaskan dalam teori evaluasi bahwa evaluasi bertujuan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program.

Dengan demikian, evaluasi P5RA (dalam bentuk instrumen yang telah disusun) memang dapat membantu guru, tetapi keberkesanannya bergantung pada sejauh mana hasil evaluasi ini disampaikan dan ditindaklanjuti oleh pihak madrasah.

3. Penerapan Model Pembelajaran PjBL dalam P5RA

Berdasarkan temuan, model PjBL belum diterapkan secara murni di MIN 2 Teluk Dalam. Indikator ketidaksesuaian adalah:

- a. Tidak ada proyek sebagai inti pembelajaran. Dalam PjBL, peserta didik harus menghasilkan produk nyata (poster, video, model, laporan, dll.) melalui proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang panjang. Di lapangan, hanya ada diskusi kelompok, kunjungan, dan presentasi lisan, ini lebih menyerupai model kooperatif tipe kunjungan kelompok.
- b. Guru mengakui menggunakan PBL, bukan PjBL. Dalam wawancara, guru kelas menyatakan bahwa yang diajarkan adalah PBL, yaitu model yang berfokus pada pemecahan masalah tanpa keharusan menghasilkan proyek. Ini menunjukkan bahwa guru tidak membedakan antara PBL dan PjBL.
- c. Prosedur PjBL tidak tampak. Langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan (dalam RPP) tidak mengikuti prosedur PjBL yang meliputi: pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan, uji hasil, dan refleksi.

Dengan demikian, model PjBL belum diterapkan dengan betul. Apa yang dilaksanakan lebih dekat dengan model “Pembelajaran Kooperatif” atau PBL, tetapi bukan PjBL. Hal ini sejalan dengan kelemahan yang disebut dalam latar belakang, yaitu guru sering menghadapi kendala dalam mengintegrasikan model pembelajaran dengan P5RA.

Implikasi daripada ketidaksesuaian ini adalah penguatan karakter melalui proyek menjadi tidak optimal. PjBL dipilih karena kemampuannya mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kerja sama. Tanpa penerapan PjBL yang benar, tujuan P5RA untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepedulian sosial sukar dicapai secara maksimum.

4. Hasil Evaluasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) P5RA di MIN 2 Teluk Dalam

Sebelum menyajikan hasil evaluasi, perlu dijelaskan bahwa berdasarkan dokumen yang diberikan oleh pihak MIN 2 Teluk Dalam, peneliti tidak memperoleh Modul Ajar P5RA seperti yang diharapkan dalam standar Kurikulum Merdeka. Dokumen yang tersedia dan digunakan oleh guru adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan format yang masih mengikuti pendekatan sebelumnya. Hal ini menjadi temuan awal bahwa madrasah belum sepenuhnya beralih ke dokumen perencanaan pembelajaran yang dianjurkan (Modul Ajar P5RA).

Peneliti tidak membuat atau merekayasa dokumen sendiri. Evaluasi dilakukan secara objektif terhadap dokumen RPP yang benar-benar digunakan oleh guru di MIN 2 Teluk Dalam. Instrumen evaluasi yang digunakan tetap merujuk pada tujuh aspek kelayakan modul ajar yang telah disusun di Bab III, namun peneliti menyadari bahwa RPP tidak memuat semua komponen ideal Modul Ajar (misalnya pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, refleksi peserta didik, lampiran lengkap, dll.). Oleh karena itu, dalam tabel hasil evaluasi, komponen yang tidak tersedia akan dicatat sebagai “tidak ada” atau “tidak

dicantumkan”, bukan dinilai sebagai “kesalahan” semata, tetapi sebagai kekurangan dokumen dibandingkan standar yang seharusnya.

Melalui ketetapan ini, hasil evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran yang jujur tentang kesenjangan antara ideal (KMA 450/2024) dan temuan di lapangan, sekaligus menjadi rekomendasi bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas dokumen perencanaan pembelajaran ke arah Modul Ajar P5RA yang lengkap.

Berikut adalah hasil evaluasi RPP yang diperoleh, bertemakan “Gotong Royong di Lingkungan Sekitar” untuk kelas V semester genap dengan alokasi waktu 1 pertemuan (2×35 menit).

Tabel 6 Evaluasi RPP "Gotong Royong di Lingkungan Sekitar"

No.	Bagian yang Dievaluasi	Temuan (Kesalahan /Kelemahan)	Koreksi yang Disarankan
1.	Identitas dan Administrasi	a. Satuan pendidikan hanya ditulis “MI” (tidak lengkap). b. Penulisan kelas ganda: “V (Lima)/Genap” dan “5A”. c. Alokasi waktu 2×35 menit, tetapi tidak disebut statusnya (reguler/simulasi). d. Target peserta didik (jumlah, kemampuan, kebutuhan khusus) tidak dijelaskan.	a. Tulis nama madrasah lengkap, contoh: “MIN 2 Teluk Dalam”. b. Cukup tulis “Kelas V / Semester 2”. c. Sebut status, misal “ 2×35 menit (pembelajaran reguler)”. d. Tambahkan deskripsi singkat, misal: “23 peserta didik dengan kemampuan beragam.”
2.	Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran	a. Capaian Pembelajaran (CP) tidak dicantumkan. b. Tujuan pembelajaran (TP) sudah ada (4 poin), tetapi belum operasional dan terukur. c. Pemahaman bermakna tidak ada.	a. Cantumkan CP Fase C Pendidikan Pancasila elemen gotong royong. b. Rumuskan TP dengan format: kondisi + perilaku + kriteria, contoh: “Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat menyebutkan

		d. Pertanyaan pemantik tidak ada (hanya apersepsi lisan).	minimal 3 contoh gotong royong.” c. Sediakan pemahaman bermakna, contoh: “Gotong royong memudahkan pekerjaan dan mempererat persaudaraan.” d. Sediakan pertanyaan pemantik tertulis, contoh: “Pernahkah kalian membantu tetangga membersihkan selokan?”
3.	Kegiatan dan Model Pembelajaran	a. Model pembelajaran tidak disebutkan (tidak jelas apakah PjBL, PBL, atau kooperatif). b. Struktur kegiatan (10' + 50' + 10') proporsional. c. Kegiatan inti: pembagian kelompok, kunjungan, presentasi, baik, tetapi tidak ada proyek sehingga tidak sesuai dengan PjBL. d. Prosedur model pembelajaran tidak tampak.	a. Tentukan model pembelajaran, misal model “Pembelajaran Kooperatif” Kunjungan Kelompok. b. Jika tetap ingin menggunakan PjBL, tambahkan proyek nyata, contoh: membuat poster gotong royong atau video pendek. c. Tulis langkah-langkah sesuai prosedur model yang dipilih.
4.	Sarana, Media, dan Materi	a. Sumber belajar hanya disebut “buku teks, kertas, alat tulis” tidak terperinci. b. Media pembelajaran tidak disebut. c. Materi ajar: tidak ada ringkasan materi oleh guru (hanya mengandalkan buku teks). d. LKPD tidak ada.	a. Sebutkan sumber belajar lengkap, misal: “Buku Pendidikan Pancasila Kelas V, Kemendikbud, 2021; artikel gotong royong.” b. Tentukan media, misal: gambar/video gotong royong, kartu peran. c. Buat ringkasan materi (pengertian, contoh, manfaat, akibat jika tidak gotong royong). d. Sediakan LKPD untuk mencatat hasil kunjungan dan refleksi.
6.	Asesmen dan Refleksi	a. Asesmen hanya disebut “sikap, kerja sama, tanggung jawab, pengetahuan,	a. Buat rubrik untuk setiap ranah:

		keterampilan” tanpa rubrik, indikator, atau instrumen. b. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) tidak dinyatakan. c. Tidak ada kunci jawaban atau pedoman penskoran. d. Refleksi hanya satu arah (guru menanyakan manfaat gotong royong), tidak ada refleksi tertulis peserta didik.	- Sikap: indikator perilaku (misal: aktif diskusi, menghargai pendapat). - Pengetahuan: soal lisan/tertulis + kunci jawaban. - Keterampilan: rubrik presentasi (isi, keruntutan, percaya diri). b. Tentukan KKTP eksplisit, contoh: “Peserta didik mencapai tujuan jika skor minimal 70.” c. Sertakan kunci jawaban. d. Tambahkan refleksi peserta didik, misal jurnal refleksi atau pertanyaan sederhana: “Apa yang aku pelajari hari ini?”
7.	Pengayaan dan Remedial	Tidak disebutkan sama sekali.	Tambahkan kegiatan: - Pengayaan: membuat kliping gotong royong atau menulis cerita pengalaman gotong royong. - Remedial: bimbingan individu/kelompok, kemudian penugasan ulang.
8.	Bahasa, Konsistensi, Kelengkapan	a. Bahasa umumnya baik. b. Judul dokumen “RPP”, tidak sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menganjurkan “Modul Ajar”. c. Istilah: menggunakan “peserta didik”, konsisten. d. Keterpaduan: tujuan dan kegiatan cukup selaras, tetapi asesmen tidak selaras (tujuan 3 “menunjukkan sikap kerja sama” tidak dinilai dengan rubrik). e. Tidak ada lampiran (bahan bacaan, glosarium, daftar pustaka).	a. Ubah format menjadi Modul Ajar minimal memuat: tujuan, kegiatan, asesmen, lampiran. b. Selaraskan asesmen dengan setiap tujuan. c. Sediakan lampiran: LKPD, bahan bacaan guru, bahan bacaan peserta didik, glosarium, daftar pustaka.

5. Perbandingan Teori P5RA dengan Hasil Temuan di MIN 2 Teluk Dalam

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, berikut disajikan perbandingan antara standar ideal P5RA menurut pedoman pemerintah (KMA Nomor 450 Tahun 2024, Direktorat KSKK, serta literatur pendukung) dengan realitas pelaksanaan di MIN 2 Teluk Dalam.

Tabel 7 Perbandingan Antara Teori P5RA dengan Hasil Temuan di MIN 2 Teluk Dalam

No.	Aspek Perbandingan	Standar Ideal	Hasil Temuan
1	Definisi dan Tujuan P5RA	P5RA adalah proyek kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan nilai <i>Rahmatan lil 'Alamin</i> melalui pengalaman belajar bermakna.	Guru dan kepala sekolah memahami P5RA sebagai kegiatan untuk menunjang kreativitas anak, seperti membuat jajanan tradisional dan bazar. Tujuan penguatan karakter belum terinternalisasi.
2	Dokumen Perencanaan	Modul ajar P5RA sekurang-kurangnya memuat: profil modul, tujuan, aktivitas, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, refleksi, dan lampiran.	Guru hanya menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang tidak mencantumkan CP, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, rubrik asesmen, KKTP, refleksi peserta didik, dan lampiran.
3	Tim Fasilitator Proyek	Madrasah wajib memiliki tim fasilitator proyek (Koordinator + fasilitator) yang merancang,	Sekolah tidak memiliki tim khusus. Perencanaan dilakukan sendiri oleh masing-masing wali kelas

No.	Aspek Perbandingan	Standar Ideal	Hasil Temuan
		melaksanakan, dan mengevaluasi P5RA secara kolaboratif lintas mata pelajaran.	melalui rapat guru antar wali kelas.
4	Alokasi Waktu dan Pendanaan	P5RA adalah kegiatan kokurikuler dengan alokasi waktu khusus dalam struktur kurikulum (1 tahun ajaran), bukan bergantung pada iuran orang tua.	P5RA hanya dilaksanakan 2 kali setahun. Pendanaan dari iuran orang tua (iuran). Jika tidak ada iuran, kegiatan tidak jadi.
5	Model Pembelajaran (PjBL)	PjBL memiliki prosedur: pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan, uji hasil, dan refleksi. Peserta didik menghasilkan produk nyata.	Guru mengaku menggunakan PjBL, tetapi praktiknya lebih mirip PBL atau kooperatif (kunjungan kelompok, presentasi lisan). Tidak ada proyek nyata (poster dibuat setelah ditanya oleh peneliti). Prosedur PjBL tidak tampak.
6	Tema Aktivitas dan Projek	Tema P5RA untuk MI meliputi: gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, kewirausahaan.	Tema yang dipilih: “Gotong Royong di Lingkungan Sekitar” (dimensi gotong royong, bukan tema resmi). Aktivitas: diskusi kelompok, kunjungan, presentasi lisan bukan proyek produktif.
7	Asesmen dan Refleksi	Asesmen holistik: pengetahuan (rubrik), keterampilan (observasi unjuk kerja), sikap (indikator perilaku).	RPP hanya menyebut jenis asesmen tanpa rubrik, indikator, KKTP, dan kunci jawaban. Refleksi hanya satu arah

No.	Aspek Perbandingan	Standar Ideal	Hasil Temuan
		Wajib ada KKTP dan refleksi peserta didik.	(guru menanyakan manfaat gotong royong).
8	Peran Guru	Dalam P5RA, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proyek, bukan menyampaikan materi secara langsung.	Guru masih berperan sebagai pemberi arahan dan penjelas. Pembelajaran masih berpusat pada guru, bukan pada peserta didik.
9	Alur/Tahapan P5RA	Tiga tahapan: permulaan (diskusi identifikasi minat), pengembangan (eksplorasi, investigasi), penutup (refleksi).	Tidak mengikuti alur tersebut. Kegiatan langsung pada pembagian kelompok, kunjungan, presentasi tanpa tahap permulaan dan refleksi yang bermakna.
10	Strategi Pelaksanaan	Tiga strategi: kokurikuler (terpisah), terpadu/integratif (lintas mapel), ekstrakurikuler.	Sekolah mengklaim pendekatan kokurikuler, tetapi pelaksanaannya tidak konsisten dan tidak ada integrasi dengan mata pelajaran lain.
11	Struktur Kurikulum MI	P5RA memiliki alokasi waktu tersendiri dalam struktur kurikulum (2-3 proyek per tahun dengan tema berbeda).	P5RA tidak tercantum secara jelas dalam struktur kurikulum madrasah; hanya diadakan saat ada inisiatif dan dana.
12	Manfaat P5RA	Bagi pendidik: meningkatkan kompetensi kolaboratif, inovasi; bagi peserta didik: mengembangkan potensi, karakter, kepedulian sosial.	Manfaat yang dirasakan masih terbatas pada pengalaman sosial biasa (bazar, pameran), belum kepada penguatan karakter yang terukur.

No.	Aspek Perbandingan	Standar Ideal	Hasil Temuan
13	Model Pembelajaran (PjBL)	PjBL memiliki enam langkah: (1) penentuan proyek, (2) perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek, (3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, (4) penyelesaian proyek dan monitoring oleh guru, (5) penyusunan laporan dan presentasi, (6) evaluasi proses dan hasil proyek. Peserta didik menghasilkan produk nyata.	Perencanaan: tidak ada dokumen perencanaan proyek yang sistematis; hanya RPP biasa. Pelaksanaan: tidak ada proyek nyata; kegiatan terbatas pada diskusi, kunjungan, presentasi lisan; monitoring dan fasilitasi guru tidak tampak. Penjadwalan: tidak ada jadwal khusus; P5RA hanya diadakan 2 kali setahun tanpa alokasi waktu berstruktur.

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat dianalisis secara deskriptif beberapa temuan penting mengenai kesenjangan antara standar ideal P5RA dengan hasil temuan di MIN 2 Teluk Dalam.

a. Kesenjangan Pemahaman Konseptual P5RA

Secara teori, P5RA didefinisikan sebagai proyek kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* melalui pengalaman belajar bermakna. Namun, di lapangan, pemahaman guru dan kepala sekolah tentang P5RA masih terbatas pada kegiatan kreatif seperti membuat jajanan tradisional dan bazar. Tujuan penguatan karakter belum menjadi fokus utama. Perkara tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi tentang hakikat P5RA belum sampai secara efektif kepada seluruh warga madrasah.

b. Kesenjangan Dokumen Perencanaan

Teori menuntut penggunaan modul ajar P5RA yang lengkap dengan komponen profil modul, tujuan, aktivitas, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, refleksi, dan lampiran. Namun, guru hanya menggunakan RPP konvensional yang tidak mencantumkan Capaian Pembelajaran (CP), pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, rubrik asesmen, KKTP, refleksi peserta didik, dan lampiran. Ketiadaan dokumen perencanaan yang sesuai standard menjadi akar masalah utama dalam implementasi P5RA yang tidak terarah.

c. Kesenjangan Aspek Kelembagaan dan Pendanaan

Pedoman P5RA mewajibkan adanya tim fasilitator proyek dan alokasi waktu khusus dalam struktur kurikulum. Di lapangan, tidak ada tim fasilitator, perencanaan dilakukan sendiri oleh wali kelas, dan pendanaan bergantung sepenuhnya pada iuran orang tua. Ini menunjukkan bahwa madrasah belum menjadikan P5RA sebagai program yang terintegrasi secara sistemik, melainkan sekadar kegiatan insidental yang dilaksanakan jika ada dana.

d. Kesenjangan Model Pembelajaran PjBL

Dalam teori Project Based Learning (PjBL), proses pembelajaran dilaksanakan melalui enam langkah utama, yaitu penentuan proyek, perencanaan penyelesaian proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan, pelaksanaan proyek disertai monitoring oleh guru, penyusunan dan presentasi laporan hasil proyek, serta evaluasi terhadap proses dan hasil proyek yang telah dilaksanakan.

Di lapangan, guru mengaku menggunakan PjBL, tetapi praktiknya tidak satu pun dari keenam langkah tersebut tampak dengan benar. Penentuan proyek

tidak dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa yaitu tema proyek ditentukan sendiri oleh wali kelas. Perencanaan langkah-langkah dan penyusunan jadwal tidak pernah dibuat. Kegiatan langsung masuk ke pembagian kelompok, kunjungan, dan presentasi lisan yang lebih mirip model kooperatif. Monitoring oleh guru tidak terdokumentasi, dan evaluasi hanya sebatas tanya jawab lisan tanpa rubrik atau refleksi tertulis. Produk nyata (poster) dibuat secara mendadak setelah peneliti memberi saran, bukan sebagai bagian dari proyek yang direncanakan. Dengan demikian, tidak ada satu pun langkah PjBL yang dilaksanakan sesuai standar. Perkara ini menunjukkan bahwa guru tidak memahami dan tidak terlatih dalam menerapkan prosedur PjBL yang benar.

e. Kesenjangan Asesmen dan Refleksi

Teori menekankan asesmen holistik dengan rubrik, indikator, KKTP, dan refleksi peserta didik. RPP yang digunakan hanya menyebut jenis asesmen tanpa instrumen yang sah. Refleksi hanya satu arah dari guru, tidak melibatkan peserta didik secara tertulis. Akibatnya, pencapaian karakter peserta didik tidak dapat diukur dan didokumentasikan dengan baik.

f. Faktor Penyebab Kesenjangan

Berdasarkan analisis, beberapa faktor penyebab utama kesenjangan antara teori dan implementasi adalah:

- a. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari Kementerian Agama atau pengawas madrasah tentang KMA 450/2024 dan panduan P5RA.

- b. Keterbatasan kompetensi pedagogik guru, terutama dalam merancang modul ajar, menerapkan PjBL, dan membuat asesmen autentik.
- c. Keterbatasan anggaran madrasah (sesuai analisis SWOT) yang menyebabkan P5RA bergantung pada iuran orang tua.
- d. Tidak adanya tim fasilitator proyek yang bertanggungjawab merancang, mengkoordinasi, dan mengevaluasi P5RA secara berkelanjutan.
- e. Pemahaman yang keliru tentang tema P5RA, guru menggunakan dimensi gotong royong sebagai tema, padahal tema telah ditetapkan oleh pemerintah.

g. Implikasi Perbandingan

Implikasi daripada kesenjangan ini adalah bahwa tujuan P5RA untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Profil Pelajar Pancasila) serta memiliki nilai *Rahmatan lil 'Alamin* (moderat, toleran, berkeadilan) tidak akan tercapai secara optimal. Peserta didik hanya mendapat pengalaman sosial biasa, bukan penguatan karakter yang terstruktur dan terukur.